

BAB II

GAMBARAN PEMELIHARAAN HUBUNGAN DALAM FENOMENA PERNIKAHAN TULI-DENGAR DI INDONESIA

Setiap manusia pada dasarnya tidak dapat terlepas dari komunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Joseph A. DeVito, *human communication* meliputi proses memberi dan menerima pesan verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih (DeVito, 2017: 2). Komunikasi terjadi dalam berbagai level, termasuk level antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sendiri didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan dan saling memengaruhi perihal pesan yang disampaikan (DeVito, 2017: 125). Definisi tersebut berlaku dalam berbagai hubungan, termasuk pernikahan dan *committed romantic relationship*.

Kelancaran proses pertukaran pesan dalam relasi romantis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk *physiological noise* atau *physiological barrier* seperti kondisi pendengaran. Kasus tersebut pun dialami oleh individu yang terlibat dalam pernikahan Tuli-dengar. Berbeda dengan individu dengar yang biasa berkomunikasi secara verbal, seorang Tuli bergantung pada penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan penelitian, tingkat kepuasan pernikahan pasangan Tuli-dengar cenderung lebih rendah dibanding dengan pasangan Tuli-Tuli atau pasangan dengar-dengar (Abedi dkk., 2018: 6). Kurangnya komunikasi efektif menjadi salah satu isu utama dalam pernikahan Tuli-dengar di samping perbedaan kondisi pendengaran individu Tuli dan dengar.

Bab ini akan menjelaskan secara umum bagaimana pemeliharaan hubungan dalam *committed romantic relationship* terutama dalam pasangan suami istri-Tuli dengar, termasuk budaya Tuli dan bahasa isyarat di Indonesia.

2.1 Pemeliharaan Committed Romantic Relationship

Setiap individu pasti memiliki hubungan antarpribadi tertentu dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan yang terbentuk dan terpelihara dengan baik pun dapat menjadi sesuatu yang berharga. *Close relationship* seperti pertemanan, keluarga, dan relasi romantis memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang, termasuk mengurangi perasaan sepi (Alberts dkk., 2019: 193). Terdapat dua proses yang berlangsung dalam sebuah *close relationship*: pengembangan dan pemeliharaan. Pada tahap pengembangan, individu akan melakukan strategi pasif dan aktif untuk mencapai titik relasi yang diinginkan. Hal ini juga dijelaskan dalam *uncertainty reduction theory* yang berasumsi bahwa seiring dengan berkembangnya hubungan, ketidakpastian yang ada dalam hubungan antarpribadi akan menurun (DeVito, 2016: 368). Tidak hanya itu, sebuah hubungan juga perlu dijaga dengan perilaku pemeliharaan hubungan guna mencapai tujuan bersama para individu yang menjalani hubungan tersebut.

Seperti dalam *close relationship* lainnya, komunikasi efektif merupakan kunci dalam pemeliharaan relasi romantis. Individu akan menerapkan strategi komunikasi masing-masing untuk menunjukkan rasa sayang dan komitmen mereka terhadap hubungan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal sendiri merupakan pertukaran kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis yang juga

meliputi pengucapan, aksen, makna, dan faktor lainnya yang berhubungan latar belakang individu. Sedangkan, Valerie Manusov dan Miles Patterson mendeskripsikan komunikasi nonverbal sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi melalui penampilan, objek, lingkungan, dan perilaku dalam lingkungan (Alberts dkk., 2019: 96 & 124).

Pemeliharaan hubungan, sejumlah aktivitas yang dilakukan pasangan untuk mempertahankan relasi romantis, dapat dilatarbelakangi oleh dua motif utama, yaitu *threat mitigation* dan *relationship enhancement*. *Threat mitigation* menekankan bahwa pasangan menerapkan perilaku pemeliharaan hubungan untuk mempertahankan kondisi relasi romantis saat itu dan menghindari gangguan yang berpotensi merusak hubungan. Di sisi lain, pemeliharaan hubungan juga dapat berperan dalam *relationship enhancement*, yaitu mendorong relasi romantis untuk mencapai titik kepuasan bersama dalam hubungan. Kedua motif tersebut dapat diterapkan baik secara individu maupun oleh kedua pihak dalam sebuah relasi romantis (Ogolsky dkk., 2017: 3-4). Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan individu dalam pemeliharaan hubungan. Lima strategi komunikasi atau perilaku pemeliharaan hubungan yang dijabarkan Stafford dan Canary, yaitu:

1. *Positivity*

Meliputi perilaku positif terhadap pasangan, termasuk memberikan pujian maupun membahagiakan pasangan. Kegiatan yang ceria dan positif juga meliputi menghabiskan waktu bersama pasangan.

2. *Openness*

Terkait dengan keterbukaan, di mana pasangan melakukan diskusi mengenai kondisi dan masa depan hubungan. Topik yang dibicarakan biasanya terkait dengan tujuan bersama. Strategi ini pun terkait dengan *self-disclosure* atau keterbukaan individu ketika membangun hubungan dengan orang lain.

3. *Assurances*

Strategi komunikasi yang meliputi perilaku yang menunjukkan komitmen akan keberlanjutan hubungan serta dukungan untuk satu sama lain. Terkait dengan hal ini, studi terdahulu menunjukkan bahwa pasangan yang telah menikah cenderung menggunakan strategi *assurances* lebih sering dibanding mereka yang berada di tahap berpacaran (Canary & Yum, 2015: 2).

4. *Social networks*

Meliputi usaha memelihara hubungan yang terkait dengan keluarga, teman, dan orang lain yang berada di sekitar hubungan. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan hubungan.

5. *Sharing tasks*

Perilaku yang terkait dengan pembagian tugas yang adil dalam hubungan, baik pekerjaan rumah tangga, perencanaan, dan hal lain yang terkait dengan hubungan. (Stafford & Canary dalam Ogolsky dkk., 2017: 31)

Menurut Canary dan Yum, pemeliharaan hubungan dapat dipahami melalui dua pendekatan, yaitu *equity* dan *dialectical*. *Equity Theory* atau Teori Ekuitas menekankan bahwa fokus individu dalam hubungan adalah mencapai keadilan dan keseimbangan. Individu yang merasa *underbenefitted* dan *overbenefitted* cenderung

merasa tidak puas. Hal tersebut bukan berarti bahwa kedua individu harus mendapat manfaat yang seimbang, tetapi individu yang berkontribusi lebih terhadap hubungan akan merasakan manfaat yang lebih pula (Alberts dkk., 2019: 199). Dengan demikian, ekuitas sebuah hubungan cenderung mengarah pada kepuasan hubungan dan kurangnya ekuitas dapat mengarah ke berakhirnya hubungan tersebut. Ketika individu merasa diberlakukan secara kurang adil, mereka akan memiliki motivasi yang minim untuk memelihara hubungan (Canary & Yum, 2015: 3).

Di sisi lain, dialektika sendiri mengacu pada ketegangan yang muncul dalam hubungan ketika ada perbedaan-perbedaan dari individu. Pada dasarnya, dialektika merupakan hal yang selalu ada dalam setiap hubungan. Dengan demikian, kunci dalam pemeliharaan hubungan adalah bagaimana individu menerima dan mengatur dialektika relasional yang ada. Tiga jenis dialektika relasional yang kerap muncul dalam hubungan adalah *autonomy/connection*, *novelty/predictability*, dan *openness/closedness*. Dialektika pertama merujuk pada sejauh mana individu ingin merasa terhubung dengan pasangannya, terutama secara fisik dengan menghabiskan waktu bersama. Selain itu, *novelty/predictability* menekankan pada tingkat kepastian dalam hubungan. Sedangkan, dialektika terakhir merujuk pada sejauh mana individu akan terbuka dalam hubungan (Alberts dkk., 2019: 207). Dialektika relasional dapat diatasi melalui tiga cara. Pertama, individu dapat menerima dialektika tersebut sebagai bagian dari *committed relationship*. Kedua, individu dapat memilih untuk meninggalkan hubungan tersebut. Ketiga, pasangan dapat bernegosiasi dan menyeimbangkan dialektika relasional yang ada (DeVito, 2016: 258-259).

Terdapat empat elemen penting dalam mencapai titik kepuasan dalam hubungan: investasi, komitmen, kepercayaan, dan kenyamanan dalam menghadapi dialektika relasional, yaitu bagaimana masing-masing individu memahami perbedaan yang ada dalam hubungan. Investasi merujuk pada hal-hal yang diberikan oleh individu terhadap hubungan yang dijalankan. Kepercayaan adalah bagaimana individu meyakini bahwa pasangannya akan menjaga hubungan mereka. Proses munculnya kepercayaan sendiri biasanya berlangsung sejalan dengan pengembangan hubungan. Selain itu, komitmen atau keputusan untuk bertahan dalam sebuah hubungan juga menjadi hal yang penting. Sebuah studi menunjukkan bahwa pasangan menerapkan perilaku-perilaku pemeliharaan hubungan, baik eksplisit maupun implisit, untuk menunjukkan komitmen terhadap hubungan (Weigel & Ballard-Reisch, 2014: 324-325). Mereka yang berada dalam relasi romantis, terutama *committed romantic relationship*, berkomitmen untuk terus bertanggungjawab dan memelihara hubungan secara berkelanjutan (Wood, 2016: 219-223). Tak hanya itu, pasangan yang terikat dalam *committed romantic relationship* umumnya menghabiskan banyak waktu bersama dan ketika waktu tersebut berkurang, maka akan berpotensi menimbulkan masalah (DeVito, 2016: 116). *Committed romantic relationship* meliputi pernikahan, yaitu ikatan komitmen antara dua individu, suami dan istri, yang diakui secara legal dan kultural. Tentunya, pemeliharaan *committed romantic relationship* seperti pernikahan memerlukan kompetensi komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif. Bahkan, sebuah studi menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi komunikasi terhadap wanita yang telah menikah memiliki pengaruh yang positif terhadap intimitas dan kualitas hidup pasangan (Farbod dkk., 2014: 3).

2.2 Tuli dan Bahasa Isyarat di Indonesia

Istilah Tuli atau *deaf* merujuk pada sebuah kondisi di mana seseorang memiliki ketidakmampuan mendengar, baik sebagian atau secara utuh. Sedangkan, tunarungu sendiri merupakan istilah medis yang awam digunakan secara resmi di masyarakat umum, termasuk undang-undang (Republika, 2022). Kaum Tuli cenderung menyukai penggunaan istilah Tuli dengan huruf kapital T dibanding dengan tunarungu. Dikutip dari wawancara Tempo dengan teman Tuli, Michele, Tuli adalah istilah budaya atau cara komunikasi yang berbeda. Sedangkan, istilah tunarungu seakan menekankan keterbatasan yang dimiliki kaum Tuli (Tempo, 2018).

Menurut Federasi Tuli Dunia atau *World's Deaf Federation*, terdapat lebih dari 70 juta penyandang Tuli dan lebih dari 200 jenis bahasa isyarat yang tersebar di seluruh dunia. Mayoritas kaum Tuli menggunakan simbol non verbal untuk berkomunikasi, tepatnya bahasa isyarat. Sistem bahasa isyarat yang umum digunakan di Indonesia adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Berdasarkan laman resmi Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO), Kamus SIBI muncul dari Keputusan Kementerian pendidikan dan Budaya Nomor 0190/P/1994. SIBI sendiri diadopsi dari *American Sign Language* (ASL). Sedangkan, BISINDO diresmikan di Rapat Kerja Nasional Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) sebagai hasil kerjasama dengan The Center for Sign Linguistics and Deaf Studies The Chinese University of Hong Kong dan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia (PUSBISINDO, 2023). Di luar kedua sistem bahasa isyarat tersebut, setiap daerah di Indonesia juga memiliki dialek bahasa isyarat masing-masing.

Bahasa isyarat merupakan bagian dari budaya Tuli. Maka dari itu, bahasa isyarat menjadi alat komunikasi sekaligus panduan dan jembatan kaum Tuli terhadap dunia luar. Meskipun demikian, aksesibilitas informasi merupakan hal yang masih sulit untuk dicapai bagi kaum Tuli. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas menjabarkan hak-hak yang dijamin bagi penyandang disabilitas, termasuk hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Di sisi lain, penggunaan dan pemahaman bahasa isyarat bagi kaum dengar bukanlah hal yang umum. Budaya Tuli pun berbeda, di mana Tuli menggunakan *visual-gestural mode* atau dengan menggunakan ekspresi dan gestur, sedangkan orang dengar menggunakan *auditory-verbal mode* yaitu komunikasi verbal (Wijaya, 2018). Adanya perbedaan cara berkomunikasi tersebut menyulitkan kaum Tuli untuk bersosialisasi dengan lancar dengan kaum dengar. Kaum Tuli kerap mengalami diskriminasi atau perilaku audisme karena minimnya kesadaran masyarakat umum mengenai urgensi bahasa isyarat.

Salah satu penghalang dalam proses penerimaan pesan adalah *physiological barrier*, seperti disabilitas Tuli. Minimnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dengar tentang bahasa isyarat seolah memotong jembatan komunitas Tuli terhadap dunia luar. Dalam menghadapi hal ini, para aktivis Tuli gencar mengkampanyekan aksesibilitas dan bahasa isyarat. Sebut saja pembentukan Komisi Nasional Disabilitas, sebuah lembaga independen yang dibentuk dengan advokasi utama pemenuhan hak penyandang disabilitas. Sedangkan, sosialisasi bahasa isyarat dilakukan melalui kelas-kelas BISINDO yang dapat diikuti oleh kaum dengar. Kelas ini diadakan oleh PUSBISINDO dan telah tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Adanya gerakan sosialisasi bahasa isyarat tersebut pun diharapkan dapat

membuat masyarakat semakin terbuka dan memperluas aksesibilitas yang dapat diperoleh kaum Tuli.

2.3 Fenomena Pernikahan Tuli-Dengar di Indonesia

Berdasarkan penelitian, kondisi pendengaran yang berbeda bukanlah masalah utama yang dihadapi pasangan dalam pernikahan Tuli-dengar, melainkan komunikasi yang kurang efektif (Abedi dkk., 2018: 6). Menariknya, pasangan Tuli-dengar tidak menganggap kondisi pendengaran sebagai sebuah hal yang membedakan mereka (Sanders, 2022: 110). Penggunaan bahasa juga menjadi hal yang krusial dalam pernikahan Tuli-dengar. Keinginan individu dengar untuk belajar bahasa isyarat disebut sebagai simbol *investment* terhadap hubungan. Seorang individu Tuli bahkan menolak berkenalan dengan individu dengar karena adanya keterbatasan pemahaman terhadap bahasa isyarat (Sanders, 2022: 111 & 115).

Dalam *committed romantic relationship* pasangan Tuli-dengar, keluarga memberikan pengaruh terhadap hubungan mereka. Keluarga dari individu dengar cenderung menunjukkan kekhawatiran mereka terhadap kehadiran individu Tuli (Sanders, 2022: 119-120). Di sisi lain, perjodohan antara individu Tuli dan dengar untuk menghindari kelahiran anak Tuli adalah hal yang cukup umum di Kamboja. Perjodohan tersebut menimbulkan isu komunikasi dalam pernikahan, termasuk bagaimana individu dengar dalam pernikahan tersebut tidak mempelajari bahasa isyarat. Sebaliknya, pernikahan antar Tuli justru ditentang oleh sebagian kalangan dengan anggapan bahwa individu Tuli tidak dapat menerapkan pola asuh anak

dengan baik (National Geographic, 2015). Adanya tekanan eksternal membuat individu Tuli maupun dengar mengorbankan hak individu mereka dalam hubungan.

Dalam *committed romantic relationship*, tidak hanya kemampuan bahasa masing-masing, kebutuhan komunikasi juga perlu dipertimbangkan bagi pasangan Tuli-dengar. Menurut Sanders, pasangan Tuli-dengar cenderung membuat *third culture* yang merupakan gabungan budaya para individu dan telah disesuaikan dengan kebutuhan serta cara berkomunikasi masing-masing (Sanders, 2022: 224). Individu dengar yang mempelajari bahasa isyarat rela tidak menggunakan komunikasi verbal ketika berinteraksi dengan pasangan Tuli. Di sisi lain, penggunaan bahasa isyarat juga bisa menimbulkan kesalahpahaman dan mengarah pada konflik. Di sinilah fungsi *fingerspelling* atau bahasa isyarat ejaan hadir untuk meminimalkan miskomunikasi (Sanders, 2022: 193). Selain itu, pasangan Tuli-dengar juga saling membantu memahami komunikasi orang lain melalui *interpreting* atau menerjemah. Hal tersebut berpotensi menimbulkan dialektika relasional terkait *autonomy/connection*, di mana individu dengar bermaksud memberikan akses kepada individu Tuli, sedangkan individu Tuli menginginkan kemandirian dalam berkomunikasi (Sanders, 2022: 229).

Fenomena pernikahan Tuli-dengar di Indonesia sendiri belum diketahui secara pasti jumlahnya. Namun, tidak jarang ditemukan individu dalam komunitas Tuli yang memutuskan untuk menikah dengan individu dengar. Dikutip dari kolom komentar salah satu unggahan akun Instagram @isyaratid, terdapat beberapa pasangan suami-istri Tuli-dengar yang berbagi kisahnya. Salah satu di antaranya telah menikah selama 7 tahun dan berkomunikasi tanpa bahasa isyarat, sehingga sering menimbulkan miskomunikasi. Di samping itu, penelitian mengenai

pernikahan Tuli-dengar di Indonesia juga cukup sulit untuk ditemukan. Sebuah studi yang dilakukan Khotimah pada 2020 meneliti keterbukaan pasangan Tuli-dengar yang ada di GERKATIN Solo. Salah satu informan dengar mempelajari bahasa isyarat secara otodidak untuk memahami pasangannya. Selain itu, perbedaan pemahaman juga ditemukan di mana individu dengar seringkali kurang memahami apa yang disampaikan individu Tuli, terutama karena bahasa yang digunakan individu Tuli seringkali dibalik (Khotimah, 2020: 12).